



HIDUP

*(Waktu Hidup
Ingat Akan Mati)*

Manusia diciptakan oleh Sang Pencipta sudah beribu tahun lamanya. Namun, yang namanya manusia tetaplah manusia. Watak, perilaku, kebijakan, keinginan, nafsu tetap sama. Kehidupan manusia tidak beranjak dari dua hal perbuatan atau kecenderungan. Berbuat baik iya, berbuat jahat juga iya, berbuat baik dan jahat oke juga. Begitulah tingkah laku manusia hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, dan abad demi abad tetap sama. Coba kita perhatikan dengan seksama melalui media elektronika, seperti televisi. Apa yang kita lihat di tayangan tersebut? Acara yang menarik bagi pemirsa adalah tayangan hiburan. Sinetron yang paling digemari pemirsa banyak mencontohkan hal-hal yang kurang bermuatan pendidikan masyarakat, apalagi bagi anak-anak dan remaja.

Isi cerita yang sering dimunculkan berupa masalah romantika kehidupan anak remaja, sebut saja ABG, dengan adegan pacaran di sekolah, pergaulan yang tidak mencerminkan budaya bangsa. Malahan belakangan ini adegannya hampir mendekati sinetron Barat, seperti cumbu rayu dua remaja yang bercinta, sudah tidak segan, canggung, ataupun malu.

Anehnya, seolah-olah hal seperti ini sudah dilazimkan dalam kehidupan masyarakat kita. Kadang kala saya bertanya dalam hati, apakah tayangan tersebut melewati sensor dari Badan Sensor Film Nasional atau tidak? Saya pun tak tahu. Membicarakan masalah adegan atau aksi-aksi yang diperankan dalam sinetron tidak hanya apa yang diuraikan di atas. Adegan lain yang rasanya kurang pas untuk dinikmati adalah adegan seorang anak membantah orang tuanya dengan nada bicara dan cara yang kasar. Malah dipertontonkan seorang anak melawan orang tuanya dengan nada mengancam. Hal seperti ini menurut pendapat penulis perlu diperhatikan untuk mendapat penghalusan lagi agar tayangan sinetron tersebut bisa menjadi bahan pendidikan dan pengajaran tidak langsung untuk masyarakat.

Mengapa demikian? Karena tidak semua pemirsa memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan mampu untuk menganalisisnya. Bayangkan saja orang yang berpendidikan di negara kita ini, yang lepas pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas hanya berapa persen dari jumlah penduduk Indonesia yang ratusan juta. Dari bagian persen tadi, yang lulusan SMA bukan seluruhnya anak-anak dari orang tua yang terpelajar atau kalangan mampu. Sebagian besar mereka adalah anak dari orang tua yang tidak mampu yang bila ditarik garis lurus adalah orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah pula. Hal inilah yang akan membuat ketidakmampuan lingkungan, terutama keluarga, khususnya orang tua yang berpendidikan rendah tersebut untuk membina, mendidik, apalagi mengarahkan anak-anak mereka ke arah yang baik dan diharapkan.

Banyak contoh sebenarnya yang dapat diungkapkan, namun pada dasarnya orang sudah lebih mengerti. Yang

menjadi hambatan besar untuk membatasi tayangan tersebut adalah bahwa setiap keluarga memiliki televisi, dari kota metropolitan hingga ke pelosok desa. Siaran televisi mudah ditangkap, kecuali untuk siaran TVRI, mungkin masih terbatas jangkauannya. Maklum, TV milik APBN, maju atau hidup dari besar kecilnya anggaran yang disediakan negara. Berbeda dengan TV swasta yang juga bernuansa bisnis yang sangat besar.

Apa yang bisa kita perbuat untuk penangkal minimal terhadap hal ini? Untuk ini perlu kiranya kita kembali pada asal usul yang sama dari manusia itu sendiri, seperti yang disyairkan Ali bin Abi Thalib, bahwasanya manusia itu berasal dari keturunan TANAH dan AIR. Apa maknanya, hidup dari tanah dan air, dan akan kembali alias mati menjadi asalnya, TANAH dan AIR, rasanya klop.

Ada orang yang asalnya dari tanah dan air, tetapi setelah mati ada yang menjadi abu, ada yang menjadi hantu, ada juga yang menjadi beban masyarakat, yakni orang yang tak mempunyai sanak famili dan sebagainya, yang belakangan ini perlu mendapat bantuan dan perhatian kita. Tujuannya agar kita tidak terbebani dosa berkepanjangan, karena mereka miskin akal, miskin harta, dan miskin amal. Agar kedua-duanya memberikan arti dan makna kepada kita, maka sewaktu hidup hendaknya bersamaan itu juga kita berpikir akan mati. Namun aneh, dan sekali lagi aneh. Manusia kadang kala berpikir praktis, tidak mau bersusah-payah. Sering mereka memakai teori sederhana dengan sering mengendus napas dan *ngomong*, “Mumpung masih hidup, kapan lagi kita akan berbuat, bla... bla... bla.... Entar kalau udah *ko’it* alias mati *or dead* malah kita *kagak bise ape-ape...* hitung-hitung rugi.”

CIPTAKAN KEDAMAIAN, bukan



MENCIPTAKAN PERMU-
SUTAN

